

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gereja

"*Igreja*", berarti gereja dalam bahasa Portugis dalam bahasa Yunani "*Ekklesia*" yang berarti "dipanggil keluar". Kata kerja *ekkaleo* gereja atau *ekklesia* terbagi dari dua kata: *Igreja* dan *Ekklesia*. Gereja atau *Ekklesia* terdiri dari dua kata kerja: *Ek* (Keluar) dan *Kaleo* (memanggil). Hal ini dapat diartikan bahwa gereja adalah komunitas orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus. gereja adalah semua orang yang dipanggil oleh Allah dan disucikan dari dosa dan kegelapan untukewartakan kepada dunia pekerjaan penyelamatan yang telah dilaksanakan Allah di kayu salib Yesus Kristus. seiring berjalannya waktu kata *Ekklesia* mulai digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk merujuk pada komunitas orang-orang yang disebut Ek (keluar) dan Caleo (memanggil masuk oleh Yesus). Hal ini dapat diartikan bahwa gereja adalah komunitas orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus.⁸

Menurut Luther, Gereja adalah yang tersembunyi (*Ecclesia Abscondita*), terdiri dari umat yang berhimpun, dibenarkan dan dipilih. Mereka adalah tubuh mistik dari Kristus sendiri. Menurut Luther, semua

⁸Wendy Sepmady Hutahaean, *SEJARAH GEREJA INDONESIA*, 2017, 1.

orang yang telah dibaptis baik orang yang benar ataupun tidak adalah anggota gereja.⁹

Sedangkan menurut Calvin, gereja merupakan perkumpulan dari orang-orang yang terpilih, erat berhubungan dengan iman dalam satu Gereja, umat Allah, di mana Kristus adalah Pemimpin, Raja dan Kepalanya. Dalam Yesus Kristus mereka terpilih oleh perkerjaan yang tersembunyi dari Roh Kudus, mereka ditanamkan dalam Kristus, sehingga merupakan satu tubuh dengan Dia.¹⁰

Menurut Berkhof, di tengah-tengah dunia gereja hadir sebagai perluasan Injil dan juga karya keselamatan Allah. Sedangkan dalam pandangan Enklaar bahwa gereja adalah perhimpunan umat yang percaya bersama dengan Kristus.¹¹ Sebagai perkumpulan, perhimpunan dan juga persekutuan dengan Kristus, gereja hadir di tengah-tengah dunia untuk mendamaikan serta membuat hubungan antara Allah dengan manusia yang rusak oleh karena dosa menjadi baik.¹²

B. Pelayanan Holistik

Kata “holistik” berasal dari bahasa Inggris “*holistic*” yang menekankan pentingnya melihat manusia secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya dari satu aspek saja. Dalam konteks pelayanan, berarti

⁹Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, 2006, 67–74.

¹⁰*Ibid*, 65,74.

¹¹De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*, 2004, 23.

¹²Clifford Green, *Teologi Kemerdekaan*, 2003, 292.

memberikan perhatian seimbang terhadap kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spritual, terlepas dari status ekonomi seseorang. Pelayanan holistik merupakan tanggung jawab utama bagi semua pengikut Kristus. Pendekatan holistik ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang mampu secara materi (finansial), karena prinsip utama dari pelayanan holistik bukanlah harus memiliki banyak uang.¹³

C. Gereja Memperhatikan Persoalan Ekonomi Jemaat

Gereja dapat mengatasi persoalan ekonomi jemaat melalui *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* ini sering diartikan sebagai kewiraswastaan, dan kata *entrepreneur* berasal dari istilah kata yang diterjemahkan sebagai wiraswasta. Dalam bahasa Inggris disebut *entrepreneur*, yang di mana merujuk pada individu yang memiliki keahlian dalam mengenali produk baru, menentukan metode produksi, mengatur manajemen operasional, pemasaran dan pengaturan modal operasional. Menurut Sugiono, kewiraswastaan dapat diartikan sebagai wiraswasta, yaitu individu yang cakap dalam mengidentifikasi peluang bisnis dan mengelola proses produksi hingga pemasaran. Konsep wiraswasta juga menggambarkan individu yang kreatif dan mampu untuk memanfaatkan segala kemampuan dan juga potensi untuk mengembangkan diri, yang akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

¹³saefnat Saetban. *Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik, Teologi dan Pelayanan*, 7 (2022): 1.

Wiraswastaan memiliki peran penting yang di mana mampu menciptakan inovasi menggerakkan perekonomian dan berkontribusi pada kesejahteraan individu dan seluruh masyarakat.¹⁴

D. Strategi Gereja dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat

Gereja merupakan pribadi-pribadi yang dipanggil oleh Allah untuk menyatukan diri dalam persekutuan yang memberitakan kabar baik. Paulus menyatakan gereja sebagai Tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-17) dalam keterkaitan untuk saling menolong dan menguatkan.¹⁵ Oleh karena itu, penulis menyajikan beberapa upaya atau strategi dalam meningkatkan ekonomi jemaat.

Pertama, gereja perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan jemaat. Adapun hal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan keterampilan dan peningkatan jemaat yaitu program pelatihan. Gereja dapat melakukan program ini untuk mengembangkan keterampilan khusus yang relevan dengan dunia kerja atau usaha. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang seperti, keterampilan komunikasi, manajemen waktu, kepemimpinan, keuangan pribadi, atau keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam industri tertentu. Selain itu gereja juga dapat melakukan

¹⁴Paulina Silitonga, "PERAN GEREJA TERHADAP PEREKONOMIAN JEMAAT DAN UPAYA GEREJA DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 12219–12220.

¹⁵Oky Rasbina Karolina Br. Surbakti Rifa Idola Siregar, Jelita Harianja, Annesya Bagariang, Renny Victoria Sinaga, "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi," *Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 4 (2023): 21.

lokakarya dan seminar mengenai topik-topik ekonomi atau bisnis yang relevan dengan jemaat. Seperti. Seminar mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan usaha kecil, investasi, atau kewirausahaan.

Kedua, Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Gereja dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung perekonomian jemaat. Seperti pembuatan situs web gereja yang informatif, penggunaan media sosial untuk mempromosikan usaha jemaat, atau mengadopsi sistem pembayaran elektronik untuk mempermudah proses donasi dan transaksi keuangan di gereja.

Ketiga, Gereja dapat mendorong kewiraswastaan Di Kalangan Jemaat. Gereja dapat menjadi fasilitator untuk mendorong kewiraswastaan di kalangan jemaat. Salah satu langkah yang dapat diambil, dengan menyediakan ruang kerja bersama di gereja. Gereja dapat menyediakan ruang kerja atau *co working space* dalam kompleks gereja. Ruang ini dapat menjadi tempat bagi jemaat yang ingin memulai usaha sendiri namun belum memiliki tempat kerja yang memadai. Dengan menyediakan ruang kerja bersama, gereja dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan kolaborasi, saling belajar, dan bertukar ide antar jemaat yang memiliki minat dan semangat kewirausahaan. Selain itu gereja juga dapat mendirikan inkubator bisnis untuk mendukung jemaat yang ingin memulai usaha sendiri. Inkubator bisnis ini dapat menyediakan dukungan lebih lanjut bagi jemaat yang ingin memulai usaha. Inkubator bisnis bisa memberikan

bimbingan, *mentoring* dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan dan memperluas usaha jemaat.¹⁶

E. Pengertian Ekonomi

Istilah “oikos” atau “oiku” dan “nomos” dalam bahasa Yunani, yang juga diartikan sebagai “ekonomi” atau “economic” dalam banyak literatur, pada dasarnya memiliki arti sebagai aturan rumah tangga. Dengan demikian, ilmu ekonomi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Pengertian dan perkembangan konsep keluarga ini tidak hanya merujuk pada pasangan suami-istri beserta anak-anak, namun mencakup makna yang lebih luas. Satu keluarga, dalam arti yang lebih luas, dapat diartikan sebagai rumah bagi bangsa, negara bahkan dunia.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah bidang studi yang mempelajari pengelolaan sumber daya material bagi individu, komunitas, dan negara, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia. Ilmu ekonomi mempelajari perilaku dan tindakan manusia dalam menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang beragam, melalui kegiatan-kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi yang terus berkembang.¹⁷

¹⁶Ibid,21-24

¹⁷Ibid.1

F. Pengertian Pelayanan

Tidak semua orang mengetahui apa arti dari melayani. Banyak orang yang menyangka bahwa melayani hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai karunia. Pelayanan bersangkutan dengan tugas gerejawi dan hal ini tentunya berbeda dari pekerjaan duniawi. Untuk lebih mengerti akan sebuah pelayanan, maka perlunya dipahami makna hidup di dunia ini. Sebagai orang Kristen seharusnya mengerti bahwa manusia hidup di dunia ini sebagai rekan Allah untuk melayani-Nya.¹⁸

Dalam Jurnal Pendidikan Sosial, penyerahan diri kepada Allah melalui penerimaan keselamatan yang diperoleh oleh Kristus di kayu salib merupakan bentuk respons umat manusia atas kasih karuniannya. Penyerahan diri ini bukanlah kepada pimpinan dikantor ataupun orang yang berkuasa, melainkan kepada Allah. Semua orang Kristen adalah pelayan. Pelayanan ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang dianggap memiliki karunia rohani tertentu, tetapi oleh semua umat manusia. Pelayanan ini diwujudkan melalui peran dan pekerjaan apapun yang dilakukan, sebagai bentuk pelayanan kepada Allah.¹⁹

Renshi Krisana dalam tulisannya menyatakan bahwa, kekristenan memberikan pelayanannya sebagai bentuk atau praktik yang dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas segala yang telah diberikan oleh

¹⁸Jansen Surya Aruan, Sentikhe Tumanggor, Yusnita Simare-Mare, Ita Selviana, Wina Witara Sitorus, "PENTINGNYA PELAYANAN DI GEREJA TERHADAP TUJUAN PEMBELAJARAN PAK DEWASA," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4 (2022): 118–119.

¹⁹*Ibid.*

Tuhan. Pemahaman mengenai pelayanan bahwa bukan hanya dilakukan oleh seorang pendeta, namun seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih gereja mulai mendorong jemaat untuk terlibat dalam pelayanan. Melayani tidak dilihat dari usia ataupun latar belakang, namun setiap orang berhak untuk melakukan pelayanan dengan cara mereka masing-masing.²⁰

Pelayanan menurut Soedarmo yang bukunya dikutip oleh Krisdo Siswanto melayani adalah salah satu tanggung jawab gereja. Melayani adalah membuka diri dan melepaskan diri untuk membantu dan juga melindungi orang lain dari masalah dan penderitaan mereka.²¹

G. Pelayanan Diakonia

1. Pengertian Diakonia

Istilah diakonia/diakonein mencakup pengertian yang sangat luas. Semua jenis pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat gereja maupun anggota jemaat biasa, dalam melayani Kristus didalam jemaat, bertujuan untuk membangun dan memperluas jemaat. Dalam arti yang lebih luas, diakonia secara khusus berarti memberikan pertolongan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, diakonia tidak hanya

²⁰Rhensi Krisana, "Menelaah Dampak Pelayanan Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja," *Teologi dan Pelayanan* 7 (2021): 91.

²¹Yusnita Simare-Mare Dame Fitri Simamora, Hartati Sepriani Gultom, Jansen Surya Aruan, Sartika Afrika Padang, Surya Ningsih Simanjuntak, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4 (2022): 378.

terbatas pada pelayanan didalam lingkup gereja, tetapi juga mencakup membantu masyarakat yang sedang menghadapi berbagai masalah atau kesulitan.²²

Dalam sejarah Gereja, diakonia awalnya memiliki “pelayanan meja”. Ini mengacu pada pelayanan sosial yang dilakukan oleh pelayan-pelayan khusus yang disebut *diakonos* (diaken, syamasy). Namun sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul, diakonia kemudian berkembang menjadi pelayanan yang lebih luas tidak hanya terbatas pada pelayanan meja. Diakonia akhirnya mencakup pelayanan terhadap kelompok rentan seperti janda, anak yatim, dan warga yang membutuhkan perhatian. Jadi makna diakonia, telah berevolusi dari hanya “pelayanan meja” menjadi pelayanan sosial yang mencakup berbagai kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan kepribadian.²³

2. Tiga bentuk Pelayanan Diakonia

a. Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif berasal dari kata *charity* (Inggris) yang berarti belas kasihan. Diakonia karitatif adalah perbuatan belas kasihan yang bersifat kedermawaan atau pemberian sukarela.

Dalam Gereja dan pelayanan sosial dalam suatu masyarakat, dari

²²Noordegraaf, *ORIENTASI DIAKONIA GEREJA: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 2004, 5.

²³Pge singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, 2004, 21.

ketiga diakonia, yang paling tua dipraktikkan adalah karitatif. Dalam hal ini diwujudkan melalui pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit, dan berbuat amal kebajikan.²⁴

b. Diakonia Reformatif

Kata “reformatif” berasal dari bahasa Inggris yaitu “Reform” yang berarti membentuk ulang atau memperbarui. Hal ini menunjukkan bahwa diakonia berkaitan dengan upaya untuk kembali, memperbarui, atau memperbaiki kondisi hidup dari kelompok orang yang hendak dibantu. Diakonia yang bersifat reformatif ini lebih dikenal dengan istilah “diakonia pembangunan”. Pendekatan yang digunakan dalam diakonia pembangunan adalah melalui *community development*, seperti membangun pusat kesehatan, memberikan penyuluhan, melakukan bimbingan masyarakat, dan mengembangkan koperasi.²⁵

c. Diakonia Transformatif

Diakonia dipahami sebagai apa yang dilakukan gereja untuk melayani umat manusia dalam berbagai dimensi (jiwa dan tubuh) multi sektoral (ekonomi, politik, budaya, hukum, agama).

²⁴widyatmadja Pdt. Josef P, *YESUS & WONG CILIK*, 2016, 35.

²⁵https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13338/2/T2_752015013_BAB%20II.pdf

Diakonia transformatif ini bukan lagi sekedar tindakan amal gereja namun juga mendekati umat pada sistem struktural kehidupan yang akan terbentuk dengan datangnya kerajaan Allah. Diakonia tidak hanya menyediakan makanan, minuman dan pakaian, tetapi juga berjuang bersama komunitas untuk menunjang keberlangsungan hidup.²⁶

Dalam Tata Gereja Toraja, diakonia Transformatif adalah pemberian bantuan berupa modal, bantuan studi, kursus keterampilan untuk dikembangkan. Jika diartikan lebih luas adalah segala usaha menanggulangi akar kemiskinan.²⁷

Alasan menggunakan diakonia transformatif karena diakonia transformatif ini adalah pelayanan gereja yang bertujuan untuk menghadirkan perubahan total dalam kehidupan masyarakat, mencakup aspek politik, sosial dan ekonomi. tujuan dari diakonia transformatif ini adalah untuk membebaskan warga gereja dan masyarakat secara menyeluruh, terutama untuk membebaskan mereka yang tertindas dan terpinggirkan serta mencapai perubahan sosial, budaya, dan politik yang berkepanjangan.

²⁶*ibid*

²⁷*Ibid*

H. Hakikat Gereja dalam Pelayanan Diakonia

Gereja adalah sebuah lembaga yang berada dalam dunia, sehingga tidak dapat terhindar dari tanggung jawabnya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada disekitarnya. Keberadaan gereja dan umat Kristen yang hidup dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari permasalahan kemiskinan yang menyebabkan kesenjangan dalam kesejahteraan. Dalam upaya mengatasi kemiskinan, Gereja dan orang Kristen tidak hanya memahami makna dari kemiskinan itu sendiri, tetapi juga perlu terlibat secara aktif dalam meningkatkan kondisi hidup mereka yang kekurangan. Dengan kata lain, kesadaran gereja dan orang Kristen terhadap masalah kemiskinan harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan tanggung jawab etis untuk membantu mereka yang kurang mampu, serta meringankan beban bagi mereka yang menderita²⁸

Kanonia, marthuria, dan Diakonia merupakan tiga tugas panggilan gereja yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa harus berdampingan dan dilakukan satu dengan yang lainnya. Ketiga panggilan ini perlu untuk dilaksanakan secara bersama agar menjadi pelayanan gereja yang holistik. Pada intinya gereja telah hidup bersama dengan masyarakat yang bersifat majemuk/ banyak macam. Gereja sebagai komunitas orang yang percaya berada di tengah masyarakat dan berada dalam sistem budaya, politik,

²⁸Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, 2004, 139.

ekonomi dan sosial.²⁹ Dalam kehidupan masyarakat, segala sesuatu yang terjadi sangat mempengaruhi kehidupan gereja. Oleh sebab itulah, gereja hendaknya tidak hanya menyampaikan tentang kabar sukacita mengenai surga, namun juga harus peduli terhadap permasalahan kehidupan nyata dalam masyarakat.

E.G. Singgih menyatakan bahwa gereja kontekstual di Indonesia adalah gereja yang sadar akan situasi, termasuk kemiskinan. Oleh karena itulah, dalam fungsinya gereja tidak berhenti melakukan interaksi terhadap masyarakat yang ada di sekitar dan berpartisipasi dalam hal apapun.³⁰

Melalui semuanya itu gereja tidak lagi sekedar melakukan aksi amal meski tetap perlu untuk dilakukan melalui pelayanan diakonia. Namun tindakan transformatif terhadap sistim dan struktur kehidupan manusia demi terciptanya kehidupan yang adil dan tentram.

I. Pelayanan Diakonia yang Transformatif

Menurut Artanto, diakonia transformatif adalah pertumbuhan misi pembebasan gereja dalam menghadapi misi sosial. Oleh sebab itu, gereja menggunakan diakonia transformatif untuk mengadvokasi hak-hak orang yang miskin dan mendeklarasikan keadilan bagi mereka. Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam diakonia transformatif adalah kesatuan dalam tata hidup manusia baru. Persatuan artinya bahwa persekutuan dengan Kristus

²⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 2007, 36.

³⁰Singgih, *Teologi Dalam Konteks III*, 2002, 44-46.

dan orang lain, termasuk bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, Ajaran Yesus tentang kerajaan Allah berfungsi sebagai landasan Alkitabiah untuk tugas-tugas diakonia transformatif. Dalam Lukas 4:18-19, di katakan bahwa gereja bertugas menunjukkan tanda tentang kerajaan Allah.³¹

Ciri utama dari kerajaan Allah yaitu setiap kehidupan orang yang beriman harus berlandaskan kasih yang artinya bahwa cinta mendorong tindakannya. Kasih agape yang datang dari Tuhan tidak membeda-bedakan. Cinta itu harus dibuktikan dengan tindakan nyata. Cinta harus ditunjukkan dengan keinginan yang tulus untuk membantu orang lain. Kemudian, tanggung jawab sebagai orang kristiani terhadap keadilan dan masyarakat harus menunjukkan rasa hormat satu sama lain yang menunjukkan bahwa kita ini sebagai makhluk Tuhan dan tanpa diskriminasi.³²

Diakonia yang dikenal sebagai diakonia transformatif atau pembebasan bertujuan untuk membebaskan orang-orang biasa dari setiap ketidakadilan yang mengelilingi, diakonia ini tidak hanya bertindak sebagai

³¹Damem Fitri Simamora, Hartati Sepriani Gulon, Jansen Surya Aruan, Sartika Afrida Padang, Surya Ningsih Simanjuntak, Yusnita Simare-Mare, Dr. Andar Gunawan Pasaribu, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1 (2022): 379–380.

³²*Ibid.* 379-380

palang merah tetapi memberikan bantuan kepada para korban tanpa berusaha mengurangi atau mencegah penyebab korban sosial.³³

J. Fungsi Diakonia Transformatif

Hakikat diakonia adalah menolong orang yang membutuhkan. Meskipun setiap gereja memerintahkan jemaatnya untuk melayani, namun tidak mememberikan ruang untuk mempertimbangkan seluruh kemampuan dan karunia jemaatnya. Artinya, gereja hanya mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam pelayanan, namun masyarakat tidak berbuat apa-apa. Akibatnya gereja pada akhirnya kekurangan sumber daya manusia dan tidak berkembang potensinya sehingga mengakibatkan proses pelayanan masyarakat kurang optimal. Fungsi diakonia harus terus diaktifkan untuk mengatasi situasi masyarakat di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat, dan kemiskinan.³⁴

Diakonia transformatif yang digunakan untuk mengembangkan potensi jemaat mempunyai dua fungsi yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Peranannya secara umum adalah memberikan kesempatan kepada setiap anggota gereja untuk mengembangkan dan mengevaluasi dirinya sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan dan cita-citanya. Namun juga harus memperhatikan kebutuhan anggota jemaat. Disisi lain fungsi

³³Damem Fitri Simamora, Hartati Sepriani Gulton, Jansen Surya Aruan, Sartika Afrida Padang, Surya Ningsih Simanjuntak, Yusnita Simare-Mare, Dr. Andar Gunawan Pasaribu, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif," 379–380.

³⁴Amelia Waimuri Rahel Kriamadi, "Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif Dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata SiaraTesa," *Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 25 (2022): 25.

khusus mendukung dan membantu anggota masyarakat mengembangkan bakat, minat, kreatifitas, potensi dan gaya hidup, keterampilan kewirausahaan, pengetahuan, keterampilan memecahkan masalah, dan kemandirian. Jika tujuan ini tercapai, semua kebutuhan anggota gereja akan terpenuhi dan bisa mandiri.³⁵

K. Pelayanan Diakonia dalam Gereja Toraja

Diakonia merupakan salah satu tugas dan panggilan gereja untuk melakukan pelayanan kasih kepada sesama yang sedang membutuhkan. Dalam tata Gereja Toraja, khususnya pada pasal 23, dibahas mengenai diakonia. Pasal 23 menyatakan bahwa diakonia dilaksanakan dengan tujuan untuk memelihara, menolong, dan mensejahterakan anggota jemaat dan sesama manusia yang lemah, berkekurangan, serta berusaha untuk mencegah dan mengatasi penyebab-penyebab kesengsaraan dan kemiskinan manusia. Pelaksanaan diakonia tersebut dilakukan melalui berbagai cara, seperti melakukan kunjungan, memberikan bantuan berupa keterampilan khusus, memberikan pendampingan, motivasi, dan santunan kepada mereka yang membutuhkan.³⁶

Gereja Toraja telah melakukan banyak tindakan konkret dalam melaksanakan pelayanan diakonia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah

³⁵*Ibid*,hal 25

³⁶*Ibid*,hal 7.

memberikan bantuan kepada Gereja Toraja Jemaat Bethesda Salupao yang sedang dilanda bencana alam. Dalam situasi tersebut, Gereja Toraja turun langsung untuk membantu para korban yang terkena dampak bencana alam melalui diakonia karitatif. Bentuk bantuan yang diberikan adalah menyediakan dan menyalurkan bantuan berupa uang tunai, maupun bantuan material lainnya kepada para korban. Selain itu masih banyak lagi tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh Gereja Toraja dalam membantu jemaat atau masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Gereja Toraja menunjukkan kepeduliannya dan melakukan upaya-upaya konkret untuk meringankan beban dan membantu mereka yang membutuhkan. Jadi, Gereja Toraja telah menunjukkan komitmennya dalam melaksanakan pelayanan diakonia melalui berbagai bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada jemaat atau masyarakat yang sedang menghadapi tantangan atau kesulitan.³⁷

L. Dasar Alkitabiah dalam Pelayanan Diakonia

Kata “diakonia” secara literal atau arifia berarti memberikan pertolongan atau melakukan pelayanan. dalam bahasan Ibrani, istilah ini disebut “syeret” yang artinya melayani. Sementara dalam bahasa Yunani,

³⁷<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/28278>

kata “diakonia” disebutkan sebagai “*diakonein*”(melayani) dan “*diakonos*”(pelayanan).³⁸

istilah “diakonia” sebenarnya sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Dalam Kitab Kejadian, dijelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, dan semua yang diciptakan-Nya dinilai sangat baik (Kejadian 10:10-31). Allah juga membuktikan pemeliharaannya secara khusus kepada manusia, yaitu sebagai suatu bentuk pelayanan. manusia diciptakan sebagai wakil Allah untuk melayaninya dalam mengurus bumi serta segala isinya. Ini merupakan panggilan utama manusia, yaitu untuk melayani ciptaan-Nya. Jadi, “diakonia” merujuk pada peran dan tanggung jawab manusia untuk melayani dan memelihara ciptaan Allah³⁹

ternyata, Perjanjian Lama mengandung cukup banyak pelaksanaan diakonia (pelayanan), baik kepada orang miskin, janda, yatim piatu, maupun orang asing, yang terdapat dalam hukum Taurat. Ada beberapa undang-undang yang memberikan perhatian khusus kepada orang miskin dan menegakkan keadilan sosial, berdasarkan hukum yang diberikan oleh Musa. Undang-Undang tersebut mencakup : Perpuluhan (Keluaran 22:29-30, Ulangan 14:22-29, 26:1-15), Tahun Yobel (Imamat 25:8-43), Larangan mengambil bunga dari orang miskin (Keluaran 22:25-27, Imamat 25:35-38,

³⁸Daud Pigome, *PERAN GEMBALA DALAM PENGEMBALAN JEMAAT*, 2024, 151–158.

³⁹*Ibid*,153

Ulangan 15:1-11), Batasan kekayaan bagi raja (Ulangan 17:14-17, 1 Raja-Raja 6-7, 11:1-6).⁴⁰

Para penulis Perjanjian Baru menggunakan kata “diakonia” untuk merujuk pada pelayanan yang berhubungan dengan menyajikan makanan dan minuman. Pelayanan ini tidak hanya dilakukan oleh hamba kepada tuannya, tetapi juga antara sesama (Matius 4:11, Markus 1:31, Lukas 10:40, 12:37, Yohanes 25:5). Dalam teks-teks tersebut, sangat jelas disebutkan bahwa diakonia dalam arti pelayanan makanan dan minuman telah digunakan dimasyarakat, termasuk dikalangan umat Kristen pada zaman gereja mula-mula. Mengenai perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus, dikatakan bahwa mereka melayani-Nya dengan harta dan benda (Lukas 8:3). Sementara itu, Matius 25:31-46 menggambarkan pelayanan sebagai memberi makan, memberi minum, memberi pakaian, menyediakan tempat menumpang, merawat orang sakit, dan mengunjungi orang yang dipenjara, yang semuanya dilihat sebagai pelayanan kepada Allah. Semua kegiatan tersebut selalu berkaitan dengan pelayanan yang diberikan kepada sesama, serta hal-hal yang sangat diperlukan untuk hidup di dunia dalam suatu hubungan yang personal. Oleh karena itu, diakonia dengan terus menerus ditekankan dan diberitakan dalam Perjanjian Baru.⁴¹

⁴⁰*Ibid*,156

⁴¹*Ibid*, 157

Dalam Perjanjian Baru, diakonia secara khusus diberikan kepada mereka yang memang mampu melakukannya, yaitu seorang diaken. meskipun semua jabatan dalam gereja haruslah melayani, tugas pelayanan ini nampaknya menjadi fokus utama dari seorang diaken. Kisah Para rasul. 6:1-7 menjelaskan bahwa para Diaken dipilih dan diberi pengutusan oleh para rasul untuk selanjutnya ditugaskan melayani janda-janda yang kurang mendapat perhatian dari orang-orang disekitar mereka. 1 Timotius 3: 8 menjabarkan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang diaken, di antaranya: bersikap sopan, tidak bercabang lidah, tidak memfitnah, dapat dipercaya dalam segala hal, serta suami atau istri hanya satu dan mampu mengajar anak-anaknya dengan baik. Seorang diaken melakukan pelayanannya bukan semata-mata untuk mendapatkan suatu jabatan, melainkan karna panggilan akan pelayanan kasih. Pelayanan ini bukan bukan berasal dari gereja kepada manusia, melainkan Allah yang sebenarnya bertindak dalam pelayanan yang dilakukan oleh para diaken tersebut.⁴²

⁴²*Ibid*, 158

